

EKSPEKTASI PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT DAN TANTANGAN PEREKONOMIAN TAHUN 2015

Ansofino

Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Jln Gunung Pangilun No: 1
Padang, Sumatera Barat
Email: Ansofino2001@yahoo.com

Submitted: 23-07-2015, Reviewed: 23-07-2015, Accepted: 26-11-2015
<http://dx.doi.org/10.22216/JIT.2015.v9.il.28>

Abstract

The focus of study are the problem economic of growth of west Sumatra and economic of challenge among globall economic of crisis. The aim of research are the forcasting and formulated of economic growth of West Sumatra in 2015 to determine of direction economic development in the future. The research used econometric method and times series data. Result of research showed are economic growth of West Sumatra on 2013 experience contraction from 6.35% in 2012 straight slowdown become 6.13% and continue contraction until 2014 attained 5.93%, be going on with national economic condition which also experience growth slowdown in 2013 only attained 5,8%, indeed the World Bank forecast (on Mart 2014) national economic growth in 2014 later only attained 5.3% and forcasting by Indonesia central bank immediatly descend until the first quartal 2014. Economic growth of West Sumatra approximately 2015 estimating about 5.8% until 6.2%.

Keywords: Economic growth of expectation, economic challenge

Abstrak

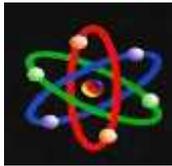
Pokok persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dan tantangan yang dihadapi ditengah krisis ekonomi global. Tujuan penelitian adalah meramalkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2015 dan merumuskan tantangan yang dihadapi untuk menentukan arah kebijakan yang harus diambil. Penelitian ini menggunakan metode ekonometrika, dengan menggunakan data time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2013 mengalami kontraksi dari 6,35% tahun 2012 melambat menjadi 6,13%, akan terus melambat sampai tahun 2014 yang mencapai 5,93%. Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi Nasional yang juga mengalami pertumbuhan melambat di tahun 2013 hanya mencapai 5,8%, bahkan menurut perkiraan World Bank (World Bank, 2013) dan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2014 hanya mencapai 5,3%. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2015 diperkirakan berkisar antara 5,8 - 6,19%.

Kata kunci: Ekspektasi pertumbuhan dan tantangan ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode perencanaan tahun 2014 diperkirakan akan tumbuh sebesar 5,8% s/d 6,4%, namun karena perekonomian makro secara global tengah mengalami pertumbuhan yang moderat (deceleberating)

(lihat Constantinu, C Matto, A, Ruta, 2015) karena melemahnya term of trade dan kondisi finansial eksternal yang ketat, sehingga pertumbuhan ekonomi yang selama ini digerakkan oleh net export akan cenderung mengalami pergerakan yang melambat (slowing moderatly). Sampai pada



kuartal pertama tahun 2014 pertumbuhan ekonomi nasional telah mencapai 5,3%, sehingga diperkirakan pada tahun 2014 nanti pertumbuhan ekonomi nasional akan mencapai kisaran antara 5,6% sampai dengan 6,2%. Sementara itu, proyeksi yang agak pesimis dari World Bank memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2014 mencapai 6%. (World Bank, 2014)

Besarnya pertumbuhan ini didukung oleh semakin menguatnya permintaan konsumsi rumah tangga dan meningkatnya peranan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) atau investasi. Realisasi investasi ekonomi nasional di tahun 2013 telah melebihi target yang ditetapkan pemerintah, dimana realisasi investasi kuartal III tahun 2013 mencapai Rp 293,3 triliun yang terdiri dari 94,1 triliun berasal dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan 199,2 triliun berasal dari penanaman modal asing (PMA). Peningkatan periode yang sama pada tahun 2012 adalah sebesar 27,6%. (Republic, 2013 sumber: www.bi.go.id/RED). Pertumbuhan ekonomi nasional yang moderat ditandai oleh melemahnya aktifitas investasi, ditambah dengan isu kebijakan stabilisasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan bank Indonesia dalam rangka membawa pertumbuhan ekonomi yang lebih berimbang dan mampu mencapai tingkat yang diinginkan. Terakhir, mulai secara perlahan-lahan perbaikan ekonomi negara-negara maju yang menuju kearah stabilisasi, seperti negara-negara OECD dan Amerika Serikat. Hal ini ditandai oleh pergerakan kinerja ekspor dan impor yang terus menurun pada kuartal pertama tahun 2014. Sehingga pergerakan pertumbuhan ekonomi akan juga mengalami penyesuaian kearah pergerakan yang lambat ini (lihat (Republic, 2014 dan World Bank: IEQ, March 2014).)

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional terutama di dorong oleh semakin membaiknya kinerja balance of payment terutama mulai membaiknya ekspor yang selama krisis global mengalami penurunan yang lambat (slowdown). Ditengah ekspor yang mulai memperlihatkan trend meningkat pada akhir tahun 2013 karena mulai beransur-ansur pulihnya ekonomi Eropa dan Amerika akibat kasus mortgage, import memperlihatkan peningkatan untuk mendukung tingginya aktifitas ekonomi dalam negeri dan konsumsi bahan bakar minyak, yang selama ini subsidi pemerintah sudah mulai menurun. Pada sisi lain, iklim bisnis yang kondusif akan memperbaiki terhadap dukungan foreign direct investment (FDI), dimana menurut laporan survey JBIC 2013 operasi bisnis Perusahaan manufacturing Jepang, November 2013, telah meletakkan Indonesia pada ranking 1, untuk tujuan investasi pada tiga tahun ke depan. Di tahun 2013, Jepang telah mendominasi FDI Indonesia. Perusahaan-perusahaan Jepang sangat antusias berinvestasi di Indonesia, terutama karena Indonesia memiliki kelompok kelas menengah yang terus tumbuh secara cepat sejalan dengan semakin besarnya jumlah penduduk. Sementara itu, menurut laporan World Bank Indonesia Economic Quarterly, Oktober 2013 dalam merespon melemahnya harga komoditi dunia dan kebijakan pengetatan keuangan negara-negara tujuan ekspor (tighter external financing), proses penyesuaian dalam perekonomian Indonesia dan setting kebijakan yang intensif dalam kuartal ketiga telah memainkan peran vital. Recovery economic global sampai tahun 2014 semakin menguat ekspektasinya, sedangkan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia dan posisi perdagangan luar negerinya yang terus dapat diperbaiki,



sepanjang dapat memanfaatkan peluang yang dihasilkan oleh semakin menguatnya perdagangan global dan dinamika investasi. Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi, Indonesia membutuhkan dorongan pada produktifiti tenaga kerja dan pengelolaan permintaan domestik pada semakin besarnya kelas menengahnya.

Berdasarkan kondisi diatas, maka diperkirakan pertumbuhan GDP Indonesia tahun 2014 berkisar 5,8% s/d 6,2% dari sisi permintaan di dorong oleh konsumsi masyarakat akan tumbuh sebesar 5,1% s/d 5,5%, konsumsi pemerintah akan tumbuh sebesar 1,2% sampai dengan 1,6%, sedangkan ekspor akan tumbuh sebesar 7,2% sampai dengan 7,6%, dan impor akan tumbuh sebesar 5,8% sampai dengan 6,2%. (lihat (Ansofino (2014). Pada sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 5,8% - 6,2% tahun 2014 itu akan didorong terutama oleh sektor transportasi dan komunikasi sebesar 9,6%-10% dan perdagangan hotel dan restoran sebesar 7,4%-7,8%, serta sektor konstruksi akan tumbuh sebesar 6,2%-6.6%, disusul oleh sektor pertanian sebesar 2,7%-3,1%, sedangkan industri pengolahan akan tumbuh sebesar 5,7%-6,1%.

Strategi Perekonomian nasional meliputi empat pilar yakni: pro-growth melalui restruktur kebijakan fiskal, pro-job melalui insentif pajak untuk mendorong investasi dan ekspor serta meningkatkan pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur. Pro-poor melalui subsidi khusus dan program pengaman sosial bagi masyarakat miskin. Pro-environment melalui pengelolaan lingkungan hidup yang lebih baik. Selain itu, untuk memelihara momentum stabilisasi pertumbuhan ekonomi yang moderat maka pemerintah Indonesia juga melakukan: optimalisasi penerimaan negara,

memperbaiki kualitas pengeluaran pemerintah, mengontrol defisit anggaran, dan mengurangi ratio hutang terhadap GDP.

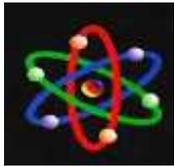
METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode analisis ekonometrika yang menggunakan teknik forecasting untuk meramalkan pertumbuhan ekonomi dan indikator kunci yang mempengaruhi pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat dari sisi penawaran dan permintaan. Data yang digunakan adalah data Time Series yang dikumpulkan dari data kuartalan yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Sumatera Barat, dan data series performance perekonomian nasional dari Bank Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Arah Kebijakan Ekonomi Daerah

Berdasarkan kepada kondisi dan arahan perekonomian nasional maka untuk perekonomian Sumatera Barat tentunya tidak akan jauh bergerak dari kondisi dan arah kebijakan ekonomi nasional itu. Dalam tahun 2015, kebijakan ekonomi makro diarahkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penciptaan sektor ekonomi yang kuat, peningkatan pendapatan masyarakat, melalui penguatan sektor riil dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas melalui peningkatan peran investasi swasta dan pemerintah serta BUMD, serta mengurangi jumlah penduduk miskin dengan mengembangkan sistem pelayanan publik yang mendorong investasi swasta, perluasan ekspor, pemberdayaan usaha mikro, peningkatan kualitas teknis pengelola agribisnis dengan pengembangan kluster agrobisnis dan agro industri dalam konteks pengembangan kawasan agropolitan



serta pengembangan agrowisata dan ekowisata, pengembangan balai-balai penelitian untuk tanaman komoditi unggulan daerah, pengembangan kawasan sentra industri masyarakat, memperbesar peluang pasar untuk produk industri unggulan baik antar wilayah maupun eksternal wilayah, membangun konektivitas dengan pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera, melalui perdagangan daerah terutama produk pertanian dan industri. Adapun langkah-langkah kebijakan yang seharusnya dilakukan adalah:

- 1) Meningkatkan nilai ekspor terutama dengan memanfaatkan kerjasama ekonomi dengan negara-negara ASEAN dengan mengembangkan industri pengolahan produk pertanian unggulan dan memperluas negara tujuan ekspor kelompok negara-negara NAFTA dan mendorong peningkatan permintaan internal dan eksternal wilayah. Meningkatkan nilai tambah produk unggulan Sumatera Barat melalui pengembangan kawasan agrobisnis, agropolitan dan kawasan unggulan industri pengolahan dan harus dapat terkoneksi dengan koridor ekonomi Sumatera.
- 2) Mengatasi pengangguran dengan menciptakan kesempatan dan lapangan kerja baru dengan mendorong dilakukannya investasi yang padat karya, terutama dari pelaksanaan proyek-proyek APBN dan APBD, disamping proyek investasi lembaga swasta dalam negeri dan luar negeri.
- 3) Mengurangi konsumsi barang-barang impor dengan menggunakan produk dalam negeri sendiri melalui peningkatan perdagangan antar daerah.
- 4) Mengembangkan produk komoditi ekspor yang berbasis ekonomi lokal

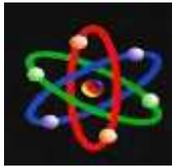
seperti produk Hortikultura, perkebunan, perikanan, ternak besar dan kecil, industri kerajinan lokal, industri makanan tradisional dan industri garmen lokal.

- 5) Memperkuat jejaring bisnis lokal dengan badan usaha daerah (BUMD) melalui penyusunan kontrak-kontrak bisnis (contract farming) antara pengusaha lokal dan nasional dengan gabungan kelompok tani produsen komoditi unggulan, lembaga keuangan daerah, koperasi untuk menciptakan terjadinya persaingan di tingkat lokal dalam rangka menuju kepada keunggulan persaingan secara global.
- 6) Mengembangkan sistem pengaturan yang baik (good governance) dalam sistem pengelolaan pemerintah yang kondusif bagi peningkatan peluang investor dalam negeri dan luar negeri untuk menanamkan investasinya di Sumatera Barat.

KONDISI EKONOMI TAHUN 2013 DAN PERKIRAAN TAHUN 2014

Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami kontraksi dari 6,35% tahun 2012 melambat menjadi 6,13%, akan terus melambat sampai tahun 2014 yang mencapai 5,93%. Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi Nasional yang juga mengalami pertumbuhan melambat di tahun 2013 hanya mencapai 5,8%, bahkan menurut perkiraan World Bank (Maret 2014) pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2014 nanti hanya mencapai 5,3%, dan akan terjadi recovery tahun 2015 menjadi 5,6%.

Sumber pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat selama ini adalah konsumsi masyarakat dan kinerja ekspor yang semakin baik, tetapi sejalan dengan kebijakan



pengetatan keuangan negara-negara tujuan ekspor dalam pemulihan ekonomi mereka, maka laju pertumbuhan eksport selama kuartal pertama tahun 2012 sebesar 3,77% turun menjadi 3,4% pada kuartal yang sama tahun 2013 (lihat (BRS, 2014). Alasan lain melambatnya perekonomian Sumatera Barat adalah karena melemahnya harga komoditi dunia yang terlihat mulai sejak oktober 2013 yang terus berlanjut sampai maret 2014. Disamping itu guncangan eksternal terhadap perekonomian Nasional (lihat (Huayta, 2012) yang tentunya berdampak kepada perekonomian Sumatera Barat adalah menurunnya nilai tukar rupiah, defisitnya current account pada kuartal pertama tahun 2013 adalah sebesar US\$ 9,9 milyar (4,4% dari GDP) turun menjadi US \$ 8,4 milyar pada kuartal ketiga tahun 2013, dan diestimasi oleh Bank Indonesia akan terus menurun sampai pada kuartal pertama tahun 2014.

Produk domestik bruto (PDRB) Sumatera Barat tahun 2013 telah meningkat menjadi Rp 46,64 triliun dari sebesar Rp 43,91 triliun tahun 2012. Jumlah penduduk Sumatera Barat tahun 2012 adalah sebesar 5,04 juta jiwa, tahun 2013 naik menjadi 5,11 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,38%. Sehingga PDRB rill per kapita telah meningkat menjadi Rp 24,87 juta dari Rp 21,93 juta pada harga berlaku, tahun 2012.

Struktur perekonomian Sumatera Barat sampai tahun 2013 masih didominasi oleh tiga sektor, yakni sektor pertanian (22,01%), sektor perdagangan hotel dan restoran (18,44%), dan sektor jasa-jasa (17,35%). Sehingga kontribusi ketiga sektor ini mencapai lebih dari 57,80%. Perkembangan ini memperlihatkan pentingnya peran sektor pertanian terutama sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan perikanan di samping sub sektor peternakan di dalam

perekonomian daerah Sumatera Barat. Pembangunan sektor pertanian pada tahun 2015 tetap menjadi prioritas guna memperkuat kerangka pembangunan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan penduduk yang sebagian besar hidup dari sektor pertanian ini. Tentu saja sub sektor yang mendapat prioritas itu adalah sub sektor yang menyumbang besar terhadap pembentukan PDRB, seperti sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan perikanan, disamping sub sektor peternakan. Pengembangan sektor pertanian pada tahun 2015 ini harus sudah diarahkan kepada pengembangan agrobisnis dan agroindustri terutama untuk agroindustri perkebunan, dan perikanan laut. Diharapkan pada tahun 2015 nanti, perkembangan sektor pertanian sudah harus melangkah ke sektor industri pengolahan untuk komoditi utama eksport seperti karet, sawit, dan kakao. Tahun 2015 harus menjadi momentum untuk merintis terjadinya perubahan struktur perekonomian dengan meningkatkan peran sektor industri pengolahan sejalan dengan semakin maju dan berkembangnya sektor pertanian, karena output sektor pertanian haruslah menjadi input bagi sektor industri pengolahan. Artinya, transaksi antar sektor dalam pembangunan Sumatera Barat dapat diwujudkan.

Di luar sektor pertanian, maka sektor jasa-jasa dan perdagangan, hotel dan restoran merupakan penyumbang kedua terbesar dalam pembentukan PDRB. Pada tahun 2012 kelompok sektor ini memberikan kontribusi sebesar 17,18, dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 17,35% kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai impor dari US\$ 56,7 juta pada Januari tahun 2013 (pada nilai CIF) meningkat 2014 menjadi US\$ 78,9 juta atau mengalami kenaikan sebesar 139,15%. Disamping

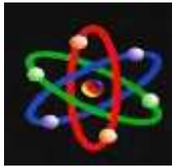


import, meningkatnya peran sektor perdagangan hotel dan restoran juga terlihat dari sub sektor pariwisatanya. Jumlah kunjungan wisatawan asing ke Sumatera Barat juga telah mengalami kenaikan dimana pada tahun 2012 berjumlah 31.980 orang mengalami kenaikan menjadi 42.614 orang tahun 2013, didominasi oleh turis dari Malaysia, Australia dan Singapore, tentunya hal ini juga berdampak terhadap tingkat hunian hotel dan restoran yang semakin meningkat.

Sektor ekonomi yang menjadi tumpuan peningkatan pertumbuhan ekonomi diluar sektor pertanian di tahun 2013 dan menjadi pendukung bagi sektor perdagangan hotel dan restoran adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Besarnya Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi sebagai akibat dari semakin baiknya infrastruktur jalan menuju provinsi tetangga seperti Riau, dan Jambi, serta semakin mudahnya aksesibilitas intra wilayah di Sumatera Barat karena pembangunan infrastuktur ini. Laju pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi ini jika dibandingkan antara triwulan IV tahun 2012 dengan triwulan IV tahun 2013 (y-on-y) adalah sebesar 9,60% (BRS, 2014). Besarnya pertumbuhan ini berasal dari pengalokasian anggaran pembangunan melalui APBD dan APBN untuk sektor infrastuktur ini dalam rencana pembangunan pemerintah daerah selama periode terakhir ini di dalam RKPD tahun 2012 maupun dalam RKPD tahun 2013 lalu. Hal ini sudah terlihat pada pertumbuhan triwulan III tahun 2013 dibandingkan dengan triwulan II tahun 2013 yang tumbuh positif sebesar 2,80%. Apabila pembangunan infrastuktur untuk meningkatkan aksesibilitas agar terkoneksi dengan wilayah pusat-pusat koridor

ekonomi Sumatera seperti Medan, Pekanbaru, Palembang, dan Jambi ini terus dikembangkan melalui perwujudan pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru, sesuai dengan arahan MP3EI dan MP3ESB 2011-2025 maka diperkirakan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat lebih cepat lagi sesuai dengan target RPJMD 2010-2015 yang mencapai 7,00% tahun 2015.

Pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat tahun 2013 dari sisi permintaan didominasi oleh jenis penggunaan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar Rp 22,1 triliun, disusul oleh jenis penggunaan ekspor barang dan jasa sebesar Rp 15,5 triliun, dan impor barang dan jasa sebesar Rp 6,90 triliun. Sedangkan jenis penggunaan pembentukan modal tetap bruto atau investasi mencapai Rp 9,10 triliun, untuk jenis penggunaan konsumsi pemerintah sebesar Rp 6,40 triliun, konsumsi lembaga swasta mencapai Rp 0,40 triliun. Laju pertumbuhan komponen penggunaan dalam PDRB tahun 2013 yang paling tinggi adalah berasal dari sisi pembentukan modal tetap bruto sebesar 7,50%, dan konsumsi pemerintah sebesar 6,30% konsumsi rumahtangga dan impor sama sebesar 4,70. Sementara Eksport hanya sebesar 1,60%. Tentunya diharapkan eksport lebih besar dari impor dan investasi yang lebih dominan adalah pembentukan modal tetap bruto. Kapital stok ternyata mengalami pertumbuhan negatif sebesar 114,3%. Hal ini sebagai salah satu akibat kerusakan akibat bencana banjir dan longsor serta gempa. Oleh karena itu, diharapkan di tahun 2015 nanti upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim untuk mengurangi resiko bencana alam yang membawa kepada kerusakan infrastuktur yang telah dibangun dapat dikurangi. Pembangunan Sumatera



Barat harus dapat memperbesar kapital stok dan pembentukan modal tetap bruto ini, agar ratio investasi dengan output menjadi lebih baik, sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan.

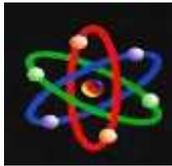
Tanda-tanda terjadinya kontraksi perekonomian (slowdown) terlihat dari menurunnya secara drastis pertumbuhan ekspor pada pertumbuhan triwulan III terhadap triwulan II (q to q) tahun 2013 sebesar 4,8% menjadi 35,6% pada triwulan IV terhadap triwulan III (q to q) tahun 2013, pada hal ekspor ini selalu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat setelah konsumsi masyarakat selama ini. Nilai ekspor Sumatera Barat pada bulan Desember 2013 adalah sebesar US \$ 196,6 juta (pada Nilai FOB), turun menjadi US \$ 161,9 juta sehingga berkontraksi negatif sebesar 17,66%. Penurunan terbesar itu terjadi pada negara tujuan ekspor ke Eropa dan Amerika Serikat, bahkan ke negara India yang selama ini menjadi alternatif untuk diversifikasi negara tujuan eksport juga telah mengalami penurunan sebesar negatif 23,44%. (lihat, (BRS, 2014).

Pertumbuhan konsumsi masyarakat juga mengalami penurunan dari 1,6% antara triwulan III dengan triwulan II tahun 2013 turun menjadi 0,6% pada periode triwulan IV dengan triwulan III tahun 2013. Konsumsi swasta juga turun dari 2,2% pada pertumbuhan triwulan III dengan triwulan II tahun 2013 turun menjadi 1,1 pada pertumbuhan triwulan IV dengan triwulan III tahun 2013. Kecuali konsumsi pemerintah pada pertumbuhan triwulan yang sama justru naik dari 5,8% menjadi 15,6%.

PDRB Sumatera Barat antara tahun 2012 dengan 2013, laju pertumbuhannya didominasi oleh komponen pembentukan modal tetap bruto sebesar 7,5%, disusul oleh konsumsi pemerintah sebesar 6,3%,

konsumsi rumahtangga sebesar 4,7%, sedangkan ekspor hanya sebesar 1,6%. Sumber pertumbuhan yang terbesar adalah berasal dari konsumsi rumah tangga 2,3%, sedangkan ekspor hanya menyumbang sebesar 0,5%. Pembentukan modal tetap bruto sebesar 1,4%. Membaiknya kinerja investasi tentunya lebih disebabkan karena pemerintah dan pihak swasta lebih mampu memperbesar kepercayaan negara investor untuk tujuan investasi, karena cukup kondusifnya keamanan dalam negeri, dan membaiknya persepsi Internasional terhadap stabilitas makro ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur dasar untuk pengembangan industri pengolahan Sumatera Barat ke depan sangat diperlukan, terutama pengembangan teknologi pada produk akhir yang siap ekspor, sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan nilai tambah (value added) pada produk ekspor yang selama ini masih dalam bentuk produk primer. (lihat Krugman, P.R. dan Obsteld, M. (2000).

Disamping konsumsi rumahtangga sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dominan tahun 2013, juga adalah konsumsi pemerintah sebesar 6,3% atau dari Rp 6,0 triliun naik menjadi Rp 6,4 triliun. Tentu saja jenis konsumsi pemerintah yang mendorong kearah pertumbuhan ekonomi yang semakin baik itu adalah belanja pembangunan atau autonomous investment, bukan belanja rutin atau belanja operasional. Indikasi bahwa konsumsi pemerintah belum dominan untuk belanja pembangunan adalah negatifnya nilai inventori; artinya penambahan infrastruktur dasar akan terganggu oleh besarnya pengeluaran rutin pemerintah dan kerusakan akibat bencana alam yang terjadi yang marak pada akhir-akhir ini, akibat perubahan iklim global. Diperkirakan konsumsi pemerintah ini akan



semakin meningkat di tahun 2015 nanti karena dimulainya pembangunan jalan tol Padang Bukittinggi- Payakumbuh dan Pekanbaru, walaupun sumber pendanaannya tidak sepenuhnya dari investasi pemerintah tetapi memanfaatkan model pendanaan public private partnership, tetapi porsi pembiayaan untuk dukungan terhadap pembangunan jalan tolnya mestinya tentu akan meningkatkan belanja pemerintah untuk pembangunan jalan tol ini. Namun yang harus diwaspadai juga adalah tahun 2015 adalah tahun politik yang mempersiapkan pesta pemilu provinsi pemilihan gubernur, sehingga biaya-biaya politik akan lebih tinggi dan akan mengerus anggaran dalam APBD. Jika ini terjadi, maka sumbangan konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 nanti tentunya tidak dapat diandalkan.

Sejak Januari 2013 yang lalu neraca perdagangan Sumatera Barat mengalami surplus sebesar US\$ 108,2 juta dan mengalami penurunan drastis Januari tahun 2014 menjadi US\$ 79,7 juta, yang disebabkan karena lesunya ekonomi negara tujuan ekspor. Semakin menurunnya ekspor disebabkan oleh berkurangnya nilai Ekspor ke negara Belanda sebesar -97,16%, India sebesar -23,44%, Selandia Baru -34,66%, dan USA sebesar -47,29%. Penurunan neraca perdagangan ini lebih disebabkan oleh menurunnya ekspor non migas dari sektor pertanian, pertambangan dan industri. Penurunan nilai ekspor ini tentunya harus disikapi dengan pengembangan industri pengolahan pertanian yang tidak dapat ditunda lagi (Krugman 2000). Disamping tetap melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor seperti ke Canada, New Zealand, dan Bangladesh. Berkurangnya ekspor karena kebijakan pengetatan keuangan (tight external financial condition) negara-negara

maju yakni USA dan OECD, telah diikuti pula oleh semakin berkurangnya impor, terutama barang-barang produk garam, belerang dan kapur. Barang impor yang masih positif pertambahannya adalah kertas/karton. Seharusnya peningkatan impor ini dapat dikurangi dengan mengembangkan industri substitusi impor. Oleh karena itu, untuk memperbesar surplus perdagangan menjadi lebih tinggi, satu-satunya jalan yang dapat dilakukan pada tahun 2015 nanti adalah dengan mengurangi impor pada barang-barang yang dapat dibuat di dalam negeri dan meningkatkan volume dan nilai ekspor komoditi yang ada, sejalan dengan memperluas negara tujuan ekspor.

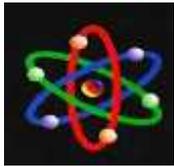
Selanjutnya, dalam memperbaiki kinerja perekonomian di tahun 2015 nanti, dari sisi produksi, maka sektor pertanian dan industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran, Jasa-jasa, pengangkutan dan komunikasi haruslah mendapat perhatian lebih besar, karena ke lima sektor inilah yang berkontribusi besar terhadap pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat selama ini. Diantara sektor pertanian yang memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan nilai PDRB Sumatera Barat adalah sub sektor perkebunan, peternakan, tanaman pangan, dan perikanan. Ke empat sub sektor ini perlu dikembangkan ke arah peningkatan nilai tambah produknya dengan mendorongnya melangkah ke agroprosesing dalam pengembangan agro bisnis dan bahkan agroindustri. Hal ini sejalan dengan prioritas dan sasaran pembangunan di bidang pertanian pada RPJM II tahun 2011 - 2015 yang menekankan pada peningkatan kualitas teknis pengelola agribisnis, pengembangan balai-balai penelitian untuk hortikultura dan bahan makanan, pengembangan kawasan agropolitan dan agrocitry yang semuanya mengarah kepada



peningkatan peluang pasar untuk produk industri pertanian, baik pasar di dalam negeri sendiri maupun pasar luar negeri. Diharapkan pada tahun 2015 sebagai tahun terakhir dari pelaksanaan RPJM II Sumatera Barat 2011-2015 telah berhasilnya upaya peningkatan industri unggulan Sumatera Barat, terutama dari produk pertanian rakyat, dan lebih khusus kepada produk hasil perkebunan, hortikultura, produk industri makanan, dan produk olahan hasil perikanan tangkap, yang selama ini mendominasi peningkatan kualitas perekonomian Sumatera Barat. Produk pertanian unggulan dan industri unggulan ini diharapkan mampu bersaing dengan produk komoditi utama yang dikembangkan pula pada pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera dalam rencana percepatan pembangunan ekonomi Indonesia (MP3EI) dan MP3ESB yang juga telah berhasil dibuat oleh Bappeda Provinsi Sumatera Barat dalam rangka mensinkronkan pembangunan ekonomi di provinsi Sumatera Barat dengan pembangunan ekonomi koridor Sumatera. Peningkatan daya saing produk pertanian yang menjadi andalan ekspor selama ini semakin penting, mengingat tahun 2015 merupakan tahun berlakunya pasar bersama ASEAN sehingga persaingan komoditi ekspor negara-negara ASEAN akan semakin ketat.

Upaya ke arah pematapan agrobisnis dan agroindustri pada sektor pertanian dalam arti luas, tentunya memerlukan dukungan dari infrastruktur sosial ekonomi yang cukup memadai, seperti infrastruktur fisik jalan raya menuju kawasan pertanian, farm road pada kawasan-kawasan andalan produk unggulan pertanian yang berorientasi agro-prosesing dan agroindustri. Disamping itu, diperlukan pula pengembangan kelembagaan produksi dan pemasaran

produk unggulan pertanian yang mampu menopang ke arah pengembangan agrobisnis dan agro industrinya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan teknologi pemasaran produk industri unggulan yang ada. Sehingga jika semua ini dapat dilakukan selama tahun 2015, maka ekspor Sumatera Barat dari produk pertanian dan industri pengolahan akan menjadi lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan tahun 2015 merupakan tahun yang menentukan apakah Sumatera Barat mampu melakukan perubahan struktural perekonomiannya ke arah industri pengolahan, dan sesuai dengan target RPJM II 2011-2015, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat akan mencapai 7,00% dengan industri pengolahan dan pertanian semakin besar perannya. Oleh karena itu, untuk mencapai keinginan tersebut, maka pelaksanaan program pembangunan di tahun 2015 ini sangat menentukan sebagai titik awal menuju era industrialisasi di Sumatera Barat. Sebab, jika program pengembangan industri unggulan ini tidak dapat dikembangkan mulai tahun 2015, maka akan sulit mewujudkan pertumbuhan ekonomi mendekati 7% itu. Perubahan struktur perekonomian harus sudah dimulai tahun 2015, peran besar sektor konstruksi dan perdagangan dalam mendorong pertumbuhan, harus dapat digantikan oleh sektor industri pengolahan dan jasa. Pada sisi lain, peran besar pengeluaran pemerintah dalam bentuk outonomous investment harus dapat digantikan oleh peran investasi swasta, disamping meningkatnya peran pembentukan modal tetap bruto. Pada sisi pengeluaran, komponen konsumsi lembaga swasta yang dapat berupa investasi swasta dalam pembangunan ekonomi Sumatera Barat harus terus didorong agar peran investasi



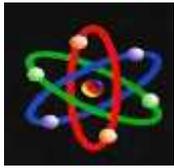
pihak swasta dalam pembangunan perekonomian Sumatera Barat akan terus mengalami perbaikan. Oleh karena itu, perbaikan superstruktur dan infrastruktur perekonomian agar pengeluaran lembaga swasta semakin menguat dalam sistem perekonomian Sumatera Barat ke depan. Pembangunan shorcutjalur kereta api menuju Kota Padang dari Dharmasraya, Lunang Silaut dan dari Simpang Empat Pasaman sangatlah mendesak untuk dilaksanakan. Tidak kalah pentingnya adalah pembangunan jalan tol Padang - Payakumbuh menuju Riau sebagai pusat pertumbuhan Koridor Sumatera tentu juga harus sudah dapat dilaksanakan di tahun 2015.

Usaha untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor barang dan jasa luar negeri harus terus dilakukan, sehingga permintaan terhadap barang-barang domestik akan semakin tinggi. Besarnya kontribusi impor barang dan jasa terhadap pembentukan nilai PDRB ternyata berasal dari pembelian barang-barang golongan kertas/karton, mesin-mesin mekanik, keramik, serta barang-barang dari besi dan baja. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi Sumatera Barat harus mampu mengarah kepada perubahan struktural terutama mengembangkan industri pengganti substitusi impor ini, sebab komponen konsumsi rumahtangga yang terus meningkat ternyata juga sejalan dengan peningkatan impor. Keadaan ini tentu memperlemah kinerja perekonomian Sumatera Barat di masa depan. Diperkirakan tahun 2015 pertumbuhan ekonomi yang terus melambat karena disebabkan oleh menurunnya ekspor dan konsumsi masyarakat, maka untuk meningkatkan kinerja ekspor barang dan jasa dilakukan melalui pengembangan teknologi tepat guna dengan terus memberikan

dukungan kepada program pengembangan sumberdaya manusia dan inovasi daerah yang dapat diadopsi oleh rumahtangga penghasil barang ekspor.

Melihat kepada kinerja ekspor yang terus menurun, neraca perdagangan masih surplus tetapi pertumbuhannya mulai terus menurun, dan terusnya berkembangnya investasi melalui PMTB dan ditambah lagi dengan kebijakan pengetatan keuangan negara tujuan ekspor seperti Belanda, New Zeland, Canada dan beberapa negara NAFTA lainnya diperkirakan untuk pertumbuhan ekonomi tahun 2015 yang ditetapkan di RPJM Sumatera Barat 2011-2015 sebesar 7,14% akan sulit dapat dicapai, dan tentunya akan terkoreksi sampai 6,01% dengan sejumlah asumsi persyaratan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi ini dapat dipenuhi.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 berkisar antara 5,8 - 6,19% akan dapat diwujudkan dengan beberapa asumsi: pertama memperbaiki kinerja ekspor Sumatera Barat, dan semakin terdistribusinya negara tujuan ekspor, terutama dengan memanfaatkan kerjasama ekonomi negara-negara ASEAN yang dimulai 2015. Nilai tambah dari komoditi ekspor akan semakin lebih tinggi karena diperkenalkannya teknologi tepat guna di tingkat rumahtangga pengolahan bahan ekspor seperti karet dan kakao. Pengembangan teknologi tepat guna untuk peningkatan nilai tambah komoditi ekspor bukan hanya disebabkan oleh adopsi teknologi, tetapi juga berperannya dewan riset daerah dalam menghasilkan teknologi tepat guna bagi pengembangan produk ekspor sebagai bagian dari kegiatan risetnya. Disamping itu pengembangan komoditi unggulan berbasis ekspor ini juga harus mempertinggi transaksi



perdagangannya dengan pusat-pusat koridor ekonomi Sumatera seperti dengan Medan, dan Pekanbaru. Kedua investasi dalam bentuk pembentukan modal tetap bruto yang terus meningkat karena mulai dibangunnya rencana jalan tol antara Padang- Bukittinggi-Payakumbuh – Pekan Baru, ini akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di wilayah Sumatera Barat, apalagi investasi diharapkan dari para pengusaha besar yang berasal dari Minangkabau di Rantau, untuk merelokasi usahanya ke kampung halaman, merupakan peluang yang sangat diharapkan untuk mengembangkan sektor riil ekonomi di Sumatera Barat. Ketiga Walaupun konsumsi masyarakat masih dominan sebagai sumber permintaan domestik, share komponen ekspor yang menurun, lebih mengangkat peran ekspor hampir 28,00% dari PDRB Sumatera Barat tahun 2012, di tahun 2013 telah turun pula menjadi 25,40%. Keempat: Meningkatnya peran konstruksi dalam perekonomian Sumatera Barat, tentunya akan semakin signifikan, setelah dibangunnya jalan tol Padang-Bukittinggi-Payakumbuh menuju Pekan baru, dalam rangka contagion effect dari jika telah dibangunnya jembatan Selat Sunda-Bakauheni. Diperkirakan akan mendorong semakin meningkatnya kontribusi sektor konstruksi di tahun 2015 nanti, mengingat, keberadaan jalan tol ini, akan membutuhkan prasarana yang komplit seperti rest area, pada kilometer tertentu, pembangunan pusat-pusat perbelanjaan di pinggir jalan tol. Semuanya tentu akan mempengaruhi sektor konstruksi Sumatera Barat.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang terus melambat (slowdown), tahun 2013 telah mencapai 6,13% hal ini masih masih jauh diatas pertumbuhan ekonomi nasional yang pada tahun yang sama hanya

dimencapai 5,8%, dan diperkirakan menurun sampai tahun 2014 ini menjadi 5,89% dan akan kembali recovery di tahun 2015 menjadi 6,19%. Sehingga jika dibandingkan dengan prediksi pertumbuhan ekonomi Nasional yang di tahun 2014 di perkirakan tumbuh sebesar 5,3% dan tahun 2015 tumbuh menjadi 5,6%.

Tahun 2013 merupakan tahun untuk memantapkan pengembangan industri berbasis pertanian terutama untuk komoditi ekspor seperti karet, minyak sawit, dan lainnya. Keberhasilan dalam melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor seperti Canada, China, New Zeland, dan Spanyol, disamping negara yang semula telah menjadi negara tujuan ekspor utama, seperti USA, Singapura, Malaysia, dan india, tentunya akan mendorong semakin tingginya permintaan terhadap produk ekspor Sumatera Barat. Keadaan ini tentunya akan mendorong pula untuk melakukan peningkatan produksi dengan mengembangkan inovasi IPTEK yang membuat produksi menjadi lebih efisien. Semakin besarnya pangsa pasar komoditi ekspor Sumatera Barat, tentunya akan diiringi oleh kebutuhan tenaga kerja baru pula. Sehingga akan membuka peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar. Apabila kinerja eksport terus membaik, terutama dengan tetap mengembangkan industri pengolahan produk pertanian, industri pengolahan perikanan tangkap, dan teknologi pemasaran dapat dikembangkan, negara tujuan eksport yang besar selama ini seperti India, China, Malaysia dan Singapura dapat terus di pertahankan dan bahkan dilakukannya diversifikasi negara tujuan eksport ini, ditambah lagi dengan mempertinggi transaksi perdagangan daerah dalam koridor ekonomi Sumatera, maka recovery perekonomian Sumatera Barat

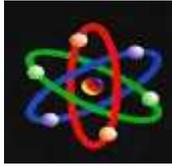


akan terus menguat, sehingga pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan mencapai 5,80% sampai 6,19% di tahun 2015.

Penyusunan program untuk tahun 2015 merupakan pelaksanaan tahun kelima dari pelaksanaan RPJM Propinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015. Tahun 2015 ini merupakan tahun yang sangat menentukan untuk terjadinya perubahan struktur perekonomian menuju kepada ekonomi yang berbasis industri pengolahan. Selama satu RPJM 2005-2010 telah banyak dilakukan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat. Dan pada tahun kelima dalam RPJMD II ini hendaknya lebih focus kepada industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran.

Keberhasilan pembangunan provinsi Sumatera Barat selama ini telah dapat terlihat dengan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat; upah buruh yang terus meningkat, angka kemiskinan yang semakin rendah, terus tumbuhnya tingkat konsumsi masyarakat, semakin tingginya aktifitas perdagangan, hotel dan restoran, serta pergerakan aktifitas jasa-jasa di tengah masyarakat. Demikian pula pada sisi penawaran, keberhasilan pembangunan pertanian ditandai dengan semakin besarnya volume produksi barang produk pertanian. Namun keberhasilan perekonomian dalam

wilayah sendiri saja tidaklah cukup, karena perekonomian Sumatera Barat sangat tergantung kepada aktifitas perekonomian dari luar, terutama kondisi perekonomian nasional dan perekonomian global umumnya yang tengah mengalami perubahan kearah penurunan pertumbuhan. Sehingga kebijakan yang diambil oleh pemerintah nasional adalah melakukan kebijakan stabilisasi keuangan oleh BI untuk mengurangi deficit current account dan capital account hal ini tentunya akan berdampak kepada capital inflow di dalam negeri sendiri (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Pada sisi lain, kebijakan Negara-negara tujuan ekspor yang melakukan kebijakan pengetatan keuangan (tight external financial policy), yang mengerem laju perdagangan diantara Negara-negara ini dengan mitra dagangnya seperti Negara Indonesia umumnya dan wilayah provinsi Sumatera Barat umumnya, ditambah dengan semakin turunnya harga harga komoditi perdagangan dunia, sehingga jalinan dari semua factor dari dalam negeri dan luar negeri tersebut telah membuat kinerja perekonomian Sumatera Barat akan mengalami perlambatan (slowdown). Kita berharap di tahun 2015 nanti recovery perekonomian global akan mulai membaik.



Tabel 1. memperlihatkan beberapa indikator makro Ekonomi yang telah dicapai selama ini:

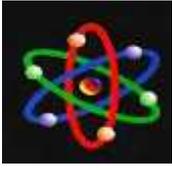
Indikator	Realisasi		Proyeksi	
	2012	2013	2014	2015
A. Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,35	6,13	5,3- 5,89	5,90 - 6,19
I. Permintaan				
1. Konsumsi Masyarakat	4,56	4,94	8,83	10,19
2. Konsumsi Pemerintah	6,94	6,67	18,91	19,39
3. Investasi	7,17	7,06	15,09	15,24
4. Ekspor	2,54	1,44	8,81	21,74
5. Impor	7,34	4,54	28,62	56,72
II. Penawaran				

1. Pertanian	5,20	4,46	2,16	3,37
2. Industri Pengolahan	13,22	3,64	30,55	8,52
3. Lainnya	81,58	91,90	67,29	88,11
B. Struktur Ekonomi (%)				
I. Permintaan				
1. Konsumsi Masyarakat	52,98	52,86	53,34	55,35
2. Konsumsi Pemerintah	14,40	14,73	16,17	18,18
3. Investasi	20,25	20,21	24,78	26,89
4. Ekspor	29,24	27,95	26,10	29,92
5. Impor	14,81	15,28	21,50	31,73
II. Penawaran				
1. Pertanian	23,66	23,01	21,02	19,07
2. Industri Pengolahan	11,39	11,15	13,22	13,47
3. Lainnya	64,95	65,84	65,76	67,46
ICOR	3,15	3,41	3,44	3,35
Penduduk Miskin (%)	8,99	8,00	7,75	7,10
Tingkat Pengangguran	7,97	9,14	8,56	6,34
PDRB harga Konstan (Rp Triliun)	41,29	43,91	49,42	52,48
PDRB harga Berlaku (Rp Triliun)	98,96	110,10	117,6	125,97
PDRB/Kapita (Rp juta)	19,75	21,93	22,97	24,32
Tingkat Inflasi (y on y)	5,37	4,16	4,12	4,08
Investasi (Rp triliun)	20,64	22,26	11,63	13,19
Penduduk (juta jiwa)	4,97	5,04	5,12	5,18
Pajak daerah terhadap APBD (%)	45,90	46,12	-	-
PAD dan Dana perimbangan terhadap APBD (%)	97,58	97,65	-	-
Biaya Pendidikan dlm APBD (%)	14,94	-	-	-
Biaya Kesehatan dlm APBD (%)	13,65	-	-	-
Biaya Penelitian dalam APBD (%)	-	-	-	-

SIMPULAN

1. Dorongan pertumbuhan ekonomi ternyata lebih disebabkan oleh konsumsi rumah tangga, dan pembentukan modal

tetap bruto, serta impor. Artinya sektor riil ekonomi Sumatera Barat telah bergerak. Pergerakan sektor riil ekonomi masih terasa lambat, yang terlihat dari

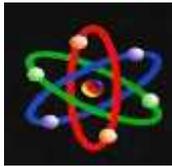


masih rendahnya realisasi investasi swasta, tetapi ekspor mulai memperlihatkan trend meningkat walaupun masih dalam bahan mentah dari produk pertanian, sehingga peningkatan nilai ekspor dapat lebih ditingkatkan lagi melalui pengembangan industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi yang melambat di tahun 2015 sebesar 5,90 – 6,19% diperkirakan di generate oleh nilai konsumsi rumahtangga, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor yang berasal dari industri pengolahan dengan semakin terdiversifikasinya negara tujuan ekspor, serta peran autonomous investment yang masih tetap besar, karena pembangunan jalan tol, meskipun dilaksanakan dengan menggunakan sistem investasi public private partnership (PPP), tetapi pembebasan lahan dan fasilitas publik pendukungnya sebagai bagian pemerintah akan semakin besar. Selain itu, pertumbuhan ekonomi pusat pusat koridor ekonomi Sumatera tentunya akan memberikan expectation baru bagi penanaman modal dalam negeri yang berasal dari ekspansi perusahaan perkebunan sawit dan karet dari provinsi tetangga.

2. Rendahnya peran investasi pihak swasta internal maupun eksternal wilayah yang tercermin dari rendahnya pertumbuhan konsumsi swasta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Rendahnya peran investasi pihak lembaga swasta untuk mengerakan sektor riil sangat terkait dengan beberapa hal diantaranya adalah: belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya alam terutama dari hasil laut, bahan tambang, dan bahan galian yang ada, sistem pelayanan publik untuk perizinan usaha dan investasi yang

masih menjadi hambatan untuk pengembangan investasi baru. Keamanan sistem property right (secure property right) masih menjadi kendala utama untuk berkembangnya investasi dalam negeri di wilayah Sumatera Barat, sikap beberapa kalangan elemen masyarakat yang menolak investasi swasta dengan dalih ikatan-ikatan primordial juga memberikan andil terhadap rendah investasi swasta di Sumatera Barat.

3. Dominasi komoditi ekspor dalam bentuk bahan mentah telah mengakibatkan rendahnya term of trade komoditi ekspor terhadap komoditi impor nagara maju. Dominannya komoditi ekspor dalam bentuk barang mentah dan barang setengah jadi ini dapat diatasi dengan pengembangan agrobisnis dan agroindustri di pedesaan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian pedesaan. Pengembangan agrobisnis dan agro industri harus sejalan dengan pengembangan industri manufaktur di perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kawasan – kawasan cepat tumbuh seperti kawasan Ekonomi Cepat Tumbuh (KAPET), kawasan agropolitan dan kawasan industri manufaktur perkotaan. Semua kawasan tersebut seyogyanya diintegrasikan dengan pusat pertumbuhan koridor ekonomi Sumatera. Setiap kawasan unggulan yang berbasis pengolahan industri pertanian, harus terkoneksi dengan pusat-pusat unggulan utamanya seperti pusat unggulan Kota Padang, Kota Bukittinggi, dan Kota Solok. Sehingga konektifitas secara lokal ini akan membuat semakin kuatnya konektifitas pada tingkat regional yakni koridor ekonomi Sumatera.



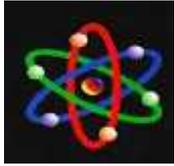
4. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor dari luar negeri dengan mengembangkan industri substitusi impor sendiri seperti ketergantungan terhadap impor kertas karton, barang-barang dari plastik dan barang-barang elektronik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan produk dalam negeri sendiri dan mendorong dikembangkannya industri substitusi impor ini secara bertahap.
5. Memperkuat peran bisnis daerah sebagai mitra utama dari investor luar daerah. Investasi yang besar akan mengalir ke suatu wilayah dimana terdapat peran bisnis yang kuat dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Perpaduan bisnis swasta daerah dan BUMD provinsi, kota dan kabupaten adalah instrumen peningkatan investasi baik lokal maupun supra lokal.
6. Memperkuat sumber pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kualitas teknis pengelolaan agrobisnis dan agro industri dan pengembangan pariwisata. Eksport non migas yang telah memperlihatkan perkembangan yang cukup berarti, baik volume dan nilainya masih perlu dicermati keberlanjutannya karena dari segi jenis komoditi dan negara tujuan belum banyak mengalami perkembangan. Komoditi eksport dari industri dan pertanian, kualitas dan ketersediaannya masih rendah yang akan mempengaruhi daya saing dan keberlanjutan eksport tersebut. Sementara itu dibidang pariwisata masih dirasakan kurangnya penataan infrastruktur daya tarik obyek wisata dan pembenahan serta pengadaan sarana dan prasarana untuk perjalanan dan penginapan, serta adanya pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap pariwisata lebih membawa dampak negatif terhadap adat,

budaya dan agama. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata berbasis lingkungan (ecotourism) agar lebih diutamakan.

7. Pemberlakuan pasar bebas ASEAN Tahun 2015 mengharuskan semua elemen dunia usaha mulai dari petani komoditi ekspor, pedagang dan eksportir harus mampu bersaing menghadapi pesaing baru yang diberi izin masuk dan bebas bea masuk/cukai, sehingga akan terjadi persaingan harga, persaingan kualitas, dan persaingan pelayanan pada konsumen akhir. Persaingan ini membutuhkan peningkatan keahlian, kualitas, kemampuan melakukan inovasi terhadap produk baik pada produk hilir maupun hulu, yang pada gilirannya akan mengarah kepada efisiensi biaya produksi dan biaya pemasaran, sehingga siapa yang berhasil memenangkan persaingan perdagangan ini adalah siapa yang paling mampu memproduksi secara efisien dan berhasil mengembangkan sistem inovasi produk yang mengarah kepada penguasaan pangsa pasar. Oleh karena itu, tantangan pasar bebas ASEAN 2015 mengugah kemampuan ekonomi Sumatera Barat dalam berkompetisi ditingkat regional, terutama dalam merebut pangsa pasar eksport ke negara ASEAN seperti karet, sawit, dan barang-barang eksport lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Bappeda Provinsi Sumatera Barat dan jajarannya dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang telah mendanai penelitian ini dan dukungan terhadap data series yang diperlukan, semuanya itu merupakan bagian dari kerjasama penulis sebagai tenaga ahli



bidang perekonomian di Bappeda Provinsi Sumatera Barat.

REFERENSI

- Ansofino (2014). (2014). Ekspektasi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2014, 1–15.
- Bank Indonesia. (2013). The Republic of Indonesia Recent Economic Developments, (December).
- BRS, B. S. (2014). Perkembangan ekspor dan Impor Sumatera Barat Februari 2014, (19), 1–9.
- Constantinu, C Matto, A, Ruta, M. (2015). The Global Trade Slowdown Cyclical or Structural ?, (January).
- Huayta, J. S. (2012). Macroeconomic Indicators. APacCHRIE, 37.
- World Bank. (2013). Indonesia Economic Quarterly FY13, (March), 513.

Retrieved from
<https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/16521>

- World Bank. (2014). Investment in ux, (March).
- Dornbusch, R dan Fischer, S (1994). Macro Economics; International Edition, Mc.Graw Hill, New York.
- Gandhi, V.P. (1996). Macroeconomics and the Environment, IMF, Washington DC, USA.
- Krugman, P.R. dan Obsteld, M. (2000). International Economics: Theory and Policy. Addison –Wesley Publishing Company, Massachusetts, USA.
- Samuelson, P.A. dan Nordhaus, W.D. (2004). Macroeconomics 17th Edition, McGraw Hill, New York, USA.